BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu sarana untuk melakukan investasi adalah pasar modal, dalam pasar modal memungkinkan para pemodal (investor) untuk melakukan investasi, membentuk portofolio sesuai dengan risiko yang bersedia mereka tanggung dan tingkat keuntungan yang diharapkan. Investasi pada sekuritas juga bersifat liquid (mudah dirubah). Pasar modal diharapkan mampu menjadi alternaif pendanaan bagi perusahaan Indonesia dan dapat juga dilihat sebagai alternatif dalam berinvestasi (Jumayanti Indah Lestari, 2004).

Pasar modal merupakan salah satu penggerak utama perekonomian dunia termasuk Indonesia, melalui pasar modal perusahaan dapat memperoleh dana untuk melakukan kegiatan perekonomiannya, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) guna menjual saham kepada investor (Sri Zuliarni, 2012).

Dari sekian banyak surat berharga yang ada, terdapat satu surat berharga yang paling banyak diperjual belikan dalam pasar modal yaitu saham. Saham merupakantanda kepemilikan perusahaan atas nama saham yang dibelinya, dan saham dapat diperjualbelikan (dipindah tangankan) kepada pihak lain (Kasmir 2010 : 205).

Saham juga memiliki risiko yang tinggi, risiko ini muncul dengan adanya fluktuasi harga saham sebagai akibat dari kepekaan saham terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, baik perubahan dalam negeri maupun luar negeri seperti

politik, ekonomi, moneter, undang-undang, maupun perubahan yang terjadi dalam industri atau perusahaan itu sendiri dan kepekaan tersebut tampak sekali pada fluktuasi harga saham. Apabila kondisi fundamental suatu emiten tersebut baik maka permintaan terhadap saham perusahaan bersangkutan akan tinggi sehingga akan menaikan harga saham (Ali Arifin 2008:116).

Harga saham merupakan harga yang terbentuk dipasar modal dan ditentukan oleh beberapa faktor seperti laba per lembar saham atau *earning per share*, rasio laba yang dapat diukur dengan *return on asset* (roa), tingkat bunga bebas resiko yang diukur dari tingkat bunga deposito pemerintah dan tingkat kepastian operasi perusahaan (Agus Sartono 2008:9).

Harga saham juga ditentukan oleh interaksi antara permintaan (beli) dan penawaran (jual) dengan pelaku pasar antara lain investor dan trader saham, dengan kecenderungan harga saham yang dipertimbangkan berfungsi dari waktu ke waktu. Hal ini berkaitan dengan analisis sekuritas yang umumnya dilakukan investor sebelum membeli atau menjual saham(Sunariyah 2004:127)

Berdasarkan fenomena umum yang didapatkan penulis, Wilson Sofan (20 november 2013) Kepala Riset Reliance Capital menyatakan, salah satu biang keladi harga saham emiten properti bergerak turun adalah akibat kenaikan BI rate. Sejak Juni 2013, BI rate telah naik lima kali sampai bertengger di 7,5%. Tak hanya itu, ekonomi yang melambat untuk kredit pemilikan rumah (KPR) kedua, membawa sentimen negatif ke pergerakan saham emiten properti.

Kenaikan BI rate dan kebijakan LTV KPR sangat memukul pasar properti. Kita tahu hampir sebagian besar penduduk Indonesia membeli rumah dengan menggunakan KPR,tutur dia.

Kenaikan suku bunga, menurut Wilson, menjadi pangkal permasalah penurunan permintaan rumah dengan kredit. Melvina Wildasari(2013), analis Trimegah Securities mengamini. "Saham-saham emiten properti yang cenderung turun juga disebabkan dari depresiasi rupiah, imbuh dia.

Melvina menilai, saham emiten properti saat ini kurang menarik lagi. Sampai akhir tahun ini belum ada berita bagus yang membuat harga saham emiten properti bergerak positif, ucap dia.

Melvina memperkirakan, kinerja rata-rata emiten properti pada tahun ini akan di bawah ekspektasi. Tahun depan, pergerakan harga saham emiten properti masih akan cenderung fluktuatif. Harus dilihat kebijakan makro ekonomi dan suku bunga di tahun depan, seperti apa," tutur dia.

Kalau tren suku bunga masih naik di tahun depan, harga saham emiten sektor properti akan kembali merosot. Sebaliknya, kalau inflasi terkendali dan suku bunga turun, harga saham emiten properti akan meningkat.

Dengan adanya perubahan suku bunga, tingkat pengembalian hasil berbagai saran atau informasi investasi akan mengalami perubahan. Bunga yang tinggi akan berdampak pada alokasi dana investasi pada investor sehingga berdampak juga terhadap harga saham perusahaan tersebut (ali Arifin 2010:116).

Disisi lain, bagi para investor informasi merupakan kebutuhan yang mendasar dalam mengambil sebuah keputusan untuk berinvestasi dalam sebuah perusahaan, karena dengan adanya informasi yang dibutuhkan oleh para investor, akan dapat mengurangi ketidakpastian yang terjadi, sehingga keputusan yang diambil tersebut diharapkan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, agar dapat menarik para investor perusahaan harus dapat meningkatkan labanya dimasa yang akan datang, dimana hal ini dapat menunjukkan kinerja atau prospek perusahaan (Surianti dan Indriantoro, 2007:2).

Salah satu informasi bagi para investor yang harus dicermati ialah laporan keuangan perusahaannya. Didalam laporan keuangan itu sendiri ada berbagai macam unsur yang dijadikan tolak ukur perusahaan tersebut layak atau tidak untuk para investor menanamkan modalnya, seperti misalnya *return on assets* (ROA), *earning per share* (EPS), dll.

Return On Assets (ROA) merupakan rasio antara *Net Income After Tax* terhadap aset secara keseluruhan menunjukan ukuran produktivitas aktiva dalam memberikan pengembalian pada penanaman modal.ROA menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (profitabilitas). Meningkatkan ROA berarti di sisi lain juga meningkatkan nilai pendapatan bersih yang berarti meningkatkan nilai penjualan. Perusahaan yang penjualannya meningkat akan mendorong terjadinya peningkatan laba yang menunjukkan operasional perusahaan sehat dan baik. (Sawir,2009).

Return on assets digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. ROA yang positif

menunjukan bahwa total aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Begitu juga sebaliknya, jika ROA negatif menunjukan bahwa total aktiva yang digunakan perusahaan mendapatkan kerugian.(Mardiyanto 2009: 196).

Berdasarkan fenomena umum yang didapat oleh penulis dari Agustina Melani melalui liputan6.com , Jakarta - Harga komoditas terutama nikel dan emas cenderung turun pada 2014 berdampak terhadap kinerja PT Aneka Tambang Tbk (ANTM). Perseroan membukukan rugi Rp 775,26 miliar sepanjang 2014 dari periode sama tahun sebelumnya untung Rp 409,94 miliar.

Kerugian tersebut memberikan dampak terhadap laba kotor turun menjadi Rp 776,49 miliar pada 2014. Laba kotor tersebut turun 51,94 persen dari periode 2013 sebesar Rp 1,61 triliun. Penurunan laba kotor tersebut karena pendapatan perseroan turun 16,6 persen dari Rp 11,29 triliun pada 2013 dari periode 2014 sebesar Rp 9,42 triliun. Kinerja perseroan turun ini didorong karena harga komoditas utama melemah terutama nikel dan emas serta kebijakan pemerintah yang melarang ekspor bijih mineral mentah. Seiring regulasi pemerintah melarang ekspor bijih mineral mentah sejak 12 Januari 2014.

Lukman Syamsuddin (2007:63) menyatakan bahwa para pemegang saham menaruh perhatian utama pada tingkat rasio profitabilitas atau laba, baik sekarang maupun masa yang akan datang karena tingkat rasio laba ini akan mempengaruhi harga saham-saham yang mereka miliki.

Hal ini akan disukai oleh para investor. Investor yang rasional tentu saja akan memilih investasi pada perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi,

sehingga akan mendorong peningkatan harga saham yang pada akhirnya akan mendorong peningkatan *return* saham yang akan diterima investor. Hipotesis ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ardhiastari (2006), Natarsyah (2002), dan Ulupui (2005).

Earnings Per Share (EPS) atau laba per lembar saham merupakan jumlah pendapatan yang diperoleh dalam suatu periode tertentu untuk setiap jumlah saham yang beredar (Irham Fahmi 2012:96).

earning per share juga merupakan kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan yang diperoleh kepada pemegang sahamnya Kasmir (2010:116).

Berdasarkan berita yang didapat dari bloomberg(jaringan berita yang mengoptimalkan bisnis dan finansial) oleh Halomoan selaku Direktur Operasi menyatakan bahwa, dari awal november 2013 harga saham unggulan sektor properti turun dengan rentan 7,01% - 25,74%. Harga saham PT. Ciputra Development (CTRA) turun 25,74% ke level Rp.750 per lembar saham dari Rp.1.010 per lembar saham. Penurunan harga saham mengakibatkan *earning per share(*laba per lembar saham) tersebut turun.

Alfred Nainggolan, Kepala Riset PT Buana Capital Indonesia, mengatakan dalam sebulan terakhir saham-saham sektor properti mengalami tekanan cukup dalam akibat tingginya tingkat suku bunga acuan (BI rate) dan aturan baru dari Bank Indonesia mengenai loan to value (LTV).

Sejak akhir Oktober, investor asing sudah banyak melepas saham-saham unggulan sektor properti. Akibatnya, valuasi harga sahamnya juga mengalami

penurunan. Alfred pun berpendapat bahwa harga saham yang cenderung menurun akibat tekanan jual investor, maka secara valuasi lebih murah dibandingkan IHSG.

Semakin tinggi nilai *earning per share* (EPS) maka harga saham akan tinggi. Hal ini tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham(Tjiptono darmadji dan Hendy W 2010:195).

Perusahaan Properti yang tercatat dalam bursa efek Indonesia tahun 2014 tercatat sebanyak 46 perusahaan, kegiatan perusahaan properti antara lain menjadikan sesuatu barang menjadi kepunyaan seseorang baik pribadi maupun kelompok, menjamin si pemilik atas haknya untuk melakukan segala suatu terhadap properti sesuai dengan kehendaknya, baik untuk menggunakannya ataupun tidak menggunakannya, untuk mengalihkan hak kepemilikannya. kepemilikan tanah tidak hanya berupa bangunan dan strukturnya tetapi juga hak hak dan kewajibannya. Properti dapat berupa sewa ataupun perumahan. Berikut adalah *Return On Asset* dan *earning per share* dan harga saham beberapa perusahaan sektor Properti.

Tabel 1.1

Return On Assets dan Harga Saham Penutupan pada

Sektor Properti Periode 2010-2013

No.	Perusahaan	Tahun	ROA	Ket	Harga Saham	Ket
1	PT Lippo Karawaci (LPKR)	2013	4.83%	⬆	Rp.910	⬇
		2012	4.26%	⬆	Rp.1000	⬆
		2011	3.87%	⬆	Rp.660	⬇
		2010	3.24%		Rp.680	

Sumber : idx.co.id(data diolah)

Dari tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa pada PT Lippo Karawaci tahun 2013 mengalami kenaikan *Return On Assets* sebesar 4.83% . Kenaikan tersebut karena laba usaha yang diperoleh tiap tahunnya meningkat. Laba tersebut meningkat dikarenakan pendapatan bersih mengalami peningkatan yaitu sebesar Rp.6.666(dalam milyar rupiah). Akan tetapi dari kenaikan *Return On Assets* yg terjadi pada tahun 2013 tersebut, tidak diimbangi oleh kenaikan harga saham perusahaan. Harga saham tersebut menurun disebabkan karena laba per saham (*earnings per share)* mengalami penurunan sebesar 44,62%. Penurunan tersebut karena laba bersih atas keseluruhan aktivitas operasi pada tahun 2013 mengalami

penurunan yaitu sebesar Rp.1.676.147(dalam jutaan rupiah), tetapi dari penurunan tersebut jumlah saham yang beredar dari tahun 2012 ke 2013 tidak ada perubahan(nilainya tetap) yaitu sebesar 19.649(dalam jutaan lembar). Jadi meskipun *return on assets* perusahaan tersebut meningkat tetapi terjadi penurunan harga saham pada tahun 2013. Penurunan tersebut di indikasikan karena *earning per share* pada tahun 2013 mengalami penurunan.

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan tersebut diatas, maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan mengambil judul **"Pengaruh *Return On Assets* dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham"**

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, diantaranya;

1. Menurunnya harga saham secara terus menerus di sektor property disebabkan karena BI rate yang naik.
2. Harga per lembar saham sektor property yang cenderung menurun akibat tekanan jual investor.
3. Kenaikan tingkat rasio *Return On Assets* pada PT. Lippo Karawaci perusahaan sektor property dengan diikuti penurunan harga saham yang disebabkan karena perusahaan tersebut mengalami penurunan pada *earnings per share* nya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis mendapatkan rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, diantaranya;

1. Seberapa besar pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap harga saham perusahaan
2. Seberapa besar pengaruh *Earning per Share*(EPS) terhadap harga saham perusahaan.

1.4 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh, mengolah dan menganalisis data mengenai pengaruh *Return On Assets* dan *Earning Per Share* serta untuk lebih memahami gambaran perbandingan antara teori dengan pelakasanaannya di lapangan.

1.4.2Tujuan Penelitian

Seperti yang setelah dijelaskan dalan identifikasi masalah, tujuan penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap harga saham perusahaan secara parsial.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Earning per Share*(EPS) terhadap perusahaan sektor secara parsial.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat membantu peneliti untuk mengetahui dan memahami mengenai pengaruh *Return On Assets* (ROA) dan *Earning per Share*(EPS) terhadap harga saham.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapakan dapat memberikan manfaat bagi pihak perusahaan, yang nantinya dapat digunakan sebagai masukan dan dasar atau meningkatkan kinerja perusahaan dari beberapa rasio keuangan seperti *Return On Assets* dan *Earning Per Share,* Sehingga dapat meningkatkan harga saham perusahaan di pasar modal dan dapat menarik lebih banyak investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan.

c. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan dan informasi dalam menganalisis saham di pasar modal. Analisis tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan sebelum berinvestasi, untuk memilih perusahaan mana yang memiliki kinerja baik diukur oleh *Return On Assets* dan *Earning Per Share.*

d. Bagi pembaca dan pihak-pihak lainnya.

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan refrensi bukti empiris bagi pembaca/peneliti selanjutnya yang ingin meneliti seputar harga saham perusahaan di masa yang akan datang. Serta memberikan manfaat kepada pihak-pihak lainnya yang terkait dengan keputusan investasi khususnya saham.

1.5.2 Kegunaan Akademis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran yang diharapakan akan memeperkaya ilmu pengetahuan khususnya tentang pengaruh, *Return On Assets* dan *Earning Per Share*terhadap harga saham. Selain itu pula sebagai bahan masukan atau kajian lebih lanjut dan bahan perbandingan dan penelitian lain yang mempunyai kepentingan berbeda untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.